

Implementasi *Community Learning* dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo

Sydney Amelia Wulandari^{1*}, Ali Yusuf²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail korespondensi: sydney.22023@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The problem of underutilized used cooking oil waste has become an environmental issue within the community. In Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, this condition is addressed through a community learning program in the form of training on making soap from used cooking oil as an effort to empower the community. This study aims to describe the implementation of community learning in community empowerment at Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, focusing on the learning process and the forms of empowerment that occur. This study employs a descriptive qualitative approach to provide an in-depth understanding of the program implementation. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed descriptively to obtain a comprehensive understanding of the program. The results show that the implementation of community learning is carried out through planning, socialization, and implementation stages that are participatory and based on direct practice (experiential learning). The community is actively involved in all stages of the activities and experiences improvements in knowledge, skills, and environmental awareness. However, the impact on economic independence remains limited as the program has not yet been sustainable. Therefore, further assistance and program development are needed to ensure that community empowerment can be achieved optimally and sustainably.

Keywords: *community learning, community empowerment, training*

Abstrak

Permasalahan limbah minyak jelantah yang belum dimanfaatkan secara optimal menjadi salah satu isu lingkungan bagi masyarakat, di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, kondisi ini kemudian direspon melalui program *community learning* dalam bentuk pelatihan pembuatan sabun dari minyak jelantah sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *community learning* dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, dengan fokus pada proses pembelajaran dan bentuk pemberdayaan yang terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses implementasi program, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pelaksanaan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *community learning* berlangsung melalui perencanaan, sosialisasi, dan pelaksanaan yang bersifat partisipatif serta berbasis praktik langsung (*experiential learning*), dimana masyarakat terlibat aktif dalam seluruh proses kegiatan dan mengalami peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran lingkungan. Namun, dampak terhadap kemandirian ekonomi masih terbatas karena program belum berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan dan pengembangan program agar pemberdayaan masyarakat dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *community learning, pemberdayaan masyarakat, pelatihan*

Accepted: 2026-05-11

Published: 2026-05-18

PENDAHULUAN

Keterbatasan fasilitas dalam memperoleh pengetahuan tambahan masih menjadi kondisi yang dirasakan oleh sebagian masyarakat, khususnya di lingkungan Kampoeng Sinaoe Sidoarjo. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa akses terhadap pembelajaran tambahan yang terstruktur masih terbatas, baik dari segi ketersediaan lembaga, biaya, maupun fleksibilitas waktu belajar. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat, terutama ibu rumah tangga, belum memiliki ruang yang memadai untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan di luar aktivitas sehari-hari. Akibatnya, potensi yang dimiliki masyarakat belum

se penuhnya berkembang secara optimal. Dalam situasi tersebut, masyarakat cenderung mencari alternatif pembelajaran yang lebih mudah dijangkau dan sesuai dengan kondisi lingkungan mereka. Hal ini mendorong munculnya inisiatif pembelajaran berbasis komunitas (*community learning*) yang bersifat fleksibel, partisipatif, dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk belajar secara langsung dari lingkungan sekitar, tanpa harus bergantung sepenuhnya pada sistem pendidikan formal.

Salah satu bentuk nyata dari inisiatif tersebut adalah Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, yakni merupakan salah satu komunitas yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis komunitas (*community learning*) dalam berbagai kegiatan pemberdayaan, baik melalui penguatan ekonomi kreatif maupun keterampilan, dan lain sebagainya. Kampoeng Sinaoe Sidoarjo pada awalnya merupakan lembaga bimbingan belajar Bahasa Inggris milik seorang individu. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan bimbingan belajar tersebut awalnya dilaksanakan secara sederhana. Namun, seiring berjalannya waktu, kegiatan tersebut tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademik, tetapi berkembang menjadi sebuah *community learning* yang melibatkan masyarakat secara lebih luas. Perkembangan ini menunjukkan adanya transformasi dari pembelajaran yang bersifat individual menuju pembelajaran berbasis komunitas yang menekankan pada interaksi sosial, kolaborasi, dan partisipasi aktif masyarakat. Walaupun pada awalnya berfokus pada bimbingan belajar, kegiatan pembelajaran yang dikembangkan saat ini telah meluas dan tidak hanya terbatas pada aspek akademik.

Kampoeng Sinaoe tidak hanya menyediakan layanan pembelajaran, tetapi juga mulai mengembangkan program yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Salah satu program yang dilaksanakan adalah pelatihan pembuatan sabun dari minyak jelantah. Program ini muncul sebagai respon terhadap permasalahan nyata yang ada di lingkungan masyarakat, yaitu banyaknya limbah minyak jelantah rumah tangga yang belum dimanfaatkan secara optimal dan berpotensi mencemari lingkungan. Melalui program ini, masyarakat diajak untuk mengolah limbah tersebut menjadi produk yang memiliki nilai guna, sehingga tidak hanya mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga membuka peluang peningkatan keterampilan.

Berdasarkan dokumentasi awal yang telah dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran di Kampoeng Sinaoe tidak hanya berfokus sebagai pemenuhan kebutuhan akademik saja, tetapi juga mulai mengembangkan program yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Pelatihan pembuatan sabun dari minyak jelantah menjadi salah satu bentuk implementasi *community learning* yang mengintegrasikan proses pembelajaran dengan upaya pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan praktik langsung (*learning by doing*), sehingga peserta tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman nyata dalam mengolah bahan menjadi produk. Dengan demikian, program ini berpotensi meningkatkan kapasitas masyarakat, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun kesadaran dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar.

Pelatihan tersebut menunjukkan adanya kolaborasi antara masyarakat setempat dengan pihak pengelola Kampoeng Sinaoe terkait dengan terselenggaranya proses pembelajaran dengan upaya pemberdayaan masyarakat. Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis komunitas belum selalu berbanding lurus dengan peningkatan kemandirian masyarakat. (Palenti & Jasman, 2021) mengungkapkan bahwa meskipun kegiatan pembelajaran partisipatif telah dilaksanakan, kontribusinya terhadap pemberdayaan masyarakat belum optimal. \

Secara lebih luas, perubahan sosial dan ekonomi masyarakat pada era globalisasi menuntut kemampuan adaptasi yang tidak hanya bergantung pada pendidikan formal, tetapi juga pada proses pembelajaran nonformal yang bersifat fleksibel, kontekstual, dan partisipatif. (Fitriana & Elshap, 2015) menyatakan bahwa pendidikan nonformal memiliki keunggulan dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat serta mendukung pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang inklusif.

Salah satu pendekatan pendidikan nonformal yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah *community learning*, yaitu pembelajaran berbasis komunitas yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Pendekatan ini berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan dan praktik sosial, sekaligus menumbuhkan kemandirian, partisipasi aktif, dan kesadaran kritis warga terhadap potensi lingkungannya.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, *community learning* dipandang sebagai proses strategis yang memungkinkan individu dan kelompok mengembangkan kapasitas untuk mengidentifikasi serta menyelesaikan persoalan sosial, ekonomi, dan lingkungan secara mandiri. Menurut (Sany, 2019) iripendidikan nonformal melalui *community learning* tidak hanya menekankan aspek pengetahuan (*learning to know*), tetapi juga membangun keterampilan (*learning to do*), kemampuan hidup bersama (*learning to live together*), dan membangun identitas (*learning to be*) sebagai bagian dari proses pemberdayaan berkelanjutan. Menurut (Hermawan & Suryono, 2016) secara konseptual, pemberdayaan masyarakat mencakup partisipasi aktif komunitas dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program sehingga dapat menjawab kebutuhan beragam masyarakat dan memastikan peran serta maksimal dari semua pihak. Dalam praktiknya, (Saleh & Mujahiddin, 2020)har menyatakan bahwa proses pemberdayaan tersebut tidak hanya berasal dari inisiatif individual atau masyarakat, tetapi juga didorong oleh peran komunitas belajar sebagai penggerak perubahan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dengan fokus pada analisis implementasi *community learning* dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, khususnya melalui program pelatihan pembuatan sabun dari minyak jelantah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana proses pembelajaran berbasis komunitas dilaksanakan, bagaimana keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapannya, serta sejauh mana program tersebut mampu meningkatkan kapasitas masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan program pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas di berbagai konteks yang serupa.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, karena fokusnya pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang terjadi pada *community learning* di Kampoeng Sinaoe. (Budi, 2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu dan perilaku yang diamati. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara rinci dan sistematis terkait dengan implementasi *community learning* dalam pengupayaan pemberdayaan masyarakat di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo.

Peneliti memilih Kampoeng Sinaoe sebagai tempat penelitian. Kampoeng Sinaoe adalah sebuah komunitas belajar dan lembaga pendidikan nonformal yang berlokasi di Jalan KH Khamdani 1 No. 25, Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui kegiatan wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap pengelola Kampoeng Sinaoe, masyarakat setempat, dan juga fasilitator. Di sisi lain, data sekunder diperoleh peneliti dari berbagai sumber pendukung penelitian, antara lain arsip dokumen berupa foto serta video kegiatan yang relevan.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi dalam penelitian ini. Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi secara mendalam terkait implementasi *community learning* dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo yang mencakup perencanaan, sosialisasi, dan pelaksanaannya. Selama proses observasi, peneliti hadir dan berperan serta dalam aktivitas yang dilaksanakan, khususnya pada program pelatihan pembuatan sabun serta yang terkait dengan

pemberdayaan masyarakat. Peneliti berperan aktif dengan mencermati perilaku baik dari fasilitator, hingga warga setempat yang teras rumahnya digunakan sebagai tempat pelaksanaan pelatihan serta berbagai aktivitas pendukung lainnya. Dokumentasi yang dilakukan akan membantu peneliti memperoleh dokumen yang diperlukan, seperti foto atau video selama kegiatan pelaksanaan penelitian pembuatan sabun dari minyak jelantah berlangsung.

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif bersifat naturalistik, fenomenologis, kualitatif deskriptif, serta studi kasus sosial dengan satu lokasi penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan yang sistematis sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014) dalam (Riyanto & Oktariyanda, 2023) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

(Mekarisce, 2020) menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan komponen penting yang tidak terpisahkan dari kerangka keilmuan penelitian kualitatif. Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam (Riyanto & Oktariyanda, 2023) terdapat 4 (empat) kriteria utama untuk menjamin uji keabsahan data pada penelitian, yakni meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Implementasi Community Learning dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Kampong Sinaoe Sidoarjo

a. Identifikasi Kebutuhan Masyarakat

Perencanaan dalam implementasi community learning pada program pembuatan sabun dari minyak jelantah di Kampong Sinaoe Sidoarjo diawali dengan proses identifikasi kebutuhan masyarakat. Tahap ini menjadi pondasi penting karena menentukan arah, tujuan, serta bentuk program pemberdayaan yang akan dilaksanakan. Identifikasi kebutuhan tidak dilakukan melalui pendekatan formal seperti survei atau angket, melainkan melalui interaksi sosial sehari-hari, observasi lingkungan, dan komunikasi langsung antara pengelola, fasilitator, serta masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi kebutuhan masyarakat di Kampong Sinaoe dilakukan melalui pendekatan yang bersifat informal, partisipatif, dan berbasis kedekatan sosial. Pengelola tidak menggunakan instrumen formal seperti survei tertulis atau kuesioner, melainkan mengandalkan komunikasi langsung dalam aktivitas sehari-hari dengan warga. Interaksi ini dilakukan melalui obrolan santai, diskusi kecil, serta pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan sekitar.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep perencanaan berbasis komunitas yang dikemukakan oleh (Friedmann, 2008) yang menekankan bahwa proses perencanaan harus melibatkan masyarakat sebagai subjek utama melalui dialog dan interaksi sosial. Friedmann menegaskan bahwa pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat memiliki peran penting dalam merumuskan program yang sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Dalam hal ini, proses komunikasi informal yang dilakukan di Kampong Sinaoe mencerminkan adanya pertukaran pengetahuan antara pengelola dan masyarakat sebagai bagian dari proses perencanaan partisipatif.

b. Perancangan Program

Setelah kebutuhan masyarakat berhasil diidentifikasi, tahap selanjutnya dalam perencanaan implementasi community learning di Kampong Sinaoe Sidoarjo adalah perancangan program. Tahap ini merupakan proses menerjemahkan hasil identifikasi kebutuhan menjadi bentuk kegiatan pembelajaran yang terstruktur, namun tetap fleksibel dan sesuai dengan karakteristik masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perancangan program pembuatan sabun dari minyak jelantah tidak dilakukan dalam bentuk

perencanaan formal yang kaku, melainkan bersifat adaptif, sederhana, dan berbasis praktik langsung. Pengelola dan fasilitator merancang kegiatan dengan mempertimbangkan kemampuan masyarakat, ketersediaan waktu, serta kondisi lingkungan sekitar.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep perencanaan berbasis komunitas yang dikemukakan oleh John Friedmann, yang menekankan bahwa perencanaan harus berangkat dari kebutuhan nyata masyarakat serta disusun melalui proses yang fleksibel dan kontekstual. Dalam pandangan Friedmann, perencanaan merupakan proses pembelajaran sosial yang lahir dari interaksi antara pengetahuan ahli dan pengetahuan lokal masyarakat. (Friedmann, 2008) menyatakan perencanaan merupakan suatu bentuk pembelajaran sosial yang muncul dari interaksi antara pengetahuan profesional dan pengetahuan lokal masyarakat.

Perancangan program difokuskan pada konsep pembelajaran yang mudah dipahami oleh masyarakat, khususnya ibu-ibu rumah tangga. Materi yang disusun tidak berbentuk teori yang kompleks, tetapi lebih menekankan pada langkah-langkah praktis pembuatan sabun dari minyak jelantah yang dapat langsung dipraktikkan. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif meskipun dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman peserta yang beragam. Pendekatan ini juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman lebih efektif karena berkaitan langsung dengan praktik kehidupan sehari-hari (Morris, 2020)

c. Keterlibatan Pihak Terkait

Perencanaan dalam implementasi *community learning* pada program pembuatan sabun dari minyak jelantah di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo juga ditandai dengan adanya keterlibatan berbagai pihak yang berperan dalam proses perancangan program. Keterlibatan ini tidak hanya berasal dari pengelola, tetapi juga melibatkan fasilitator, masyarakat, serta pihak eksternal yang memiliki kompetensi teknis dalam bidang pembuatan sabun. (Susanto, 2016) juga menyatakan Pelaksanaan pemberdayaan dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan unit usaha desa, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga sebagai pelaku utama dalam kegiatan ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pihak terkait dalam perencanaan bersifat kolaboratif, namun tidak selalu dilakukan dalam forum formal. Proses keterlibatan lebih banyak terjadi melalui komunikasi informal, diskusi kecil, serta interaksi langsung antar aktor yang terlibat dalam program. Pengelola Kampoeng Sinaoe berperan sebagai pihak yang menginisiasi dan mengoordinasikan program berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan masyarakat, sementara fasilitator terlibat dalam penyusunan konsep teknis pelatihan, terutama dalam merancang materi dan alur praktik agar mudah dipahami oleh masyarakat. Dalam proses ini, fasilitator berperan sebagai jembatan antara konsep pembelajaran dan implementasi di lapangan.

Pendekatan ini sejalan dengan teori perencanaan berbasis komunitas yang dikemukakan oleh John Friedmann, yang menekankan bahwa perencanaan merupakan proses sosial yang melibatkan berbagai aktor melalui interaksi dan pertukaran pengetahuan. (Friedmann, 2008) memandang bahwa perencanaan tidak hanya bersifat teknis, tetapi merupakan hasil dari kolaborasi antara berbagai pihak yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda.

Sosialisasi Implementasi *Community Learning* dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo

a. Strategi Penyampaian Informasi

Sosialisasi dalam implementasi *community learning* pada program pembuatan sabun dari minyak jelantah di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo merupakan proses awal untuk

mengenalkan program kepada masyarakat sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan. Pada tahap ini, strategi penyampaian informasi menjadi aspek penting karena berpengaruh terhadap pemahaman awal masyarakat serta tingkat penerimaan mereka terhadap program yang akan dijalankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penyampaian informasi yang digunakan bersifat informal dan berbasis pendekatan langsung kepada masyarakat. Pengelola tidak menggunakan media sosialisasi formal seperti selebaran, poster, atau pertemuan resmi berskala besar, melainkan mengandalkan komunikasi tatap muka dalam situasi santai dan keseharian warga.

Strategi ini mencerminkan pendekatan sosialisasi berbasis komunitas, yaitu proses penyampaian informasi yang dilakukan melalui interaksi sosial langsung, hubungan interpersonal, serta jaringan sosial yang telah terbentuk dalam masyarakat. Strategi yang digunakan dimulai dari pendekatan kepada kelompok masyarakat yang sudah aktif atau memiliki kedekatan dengan pengelola. Dari kelompok awal ini, informasi kemudian diperluas kepada warga lain melalui interaksi sosial sehari-hari. Proses penyebaran informasi berlangsung secara bertahap dan alami, sehingga tidak menimbulkan kesan paksaan kepada masyarakat. Selain itu, penyampaian informasi juga memanfaatkan jaringan sosial yang sudah terbentuk di lingkungan Kampoeng Sinaoe. Warga yang sudah mengetahui program kemudian turut menyampaikan informasi kepada tetangga atau anggota keluarga lainnya. Dengan demikian, proses sosialisasi berjalan melalui mekanisme komunikasi dari mulut ke mulut yang berkembang di dalam komunitas. Dalam proses sosialisasi, masyarakat diberikan kesempatan untuk bertanya, memberikan tanggapan, serta menyampaikan pandangan mereka terhadap program yang ditawarkan. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang bersifat partisipatif.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa sosialisasi berbasis partisipasi masyarakat mendorong terbentuknya komunikasi dialogis yang meningkatkan pemahaman dan keterlibatan (Setiawati et al., 2025). Dalam perspektif *community learning*, strategi penyampaian informasi ini mencerminkan pendekatan pembelajaran berbasis komunitas yang menekankan pada interaksi sosial sebagai sarana utama penyebaran pengetahuan. Informasi tidak hanya disampaikan secara struktural, tetapi dibangun melalui relasi sosial yang sudah ada di masyarakat. Jika dikaitkan dengan teori pemberdayaan, strategi ini menunjukkan upaya untuk membangun kedekatan emosional dan rasa percaya antara pengelola dan masyarakat. Pendekatan yang tidak formal membuat masyarakat lebih mudah menerima informasi tanpa merasa terbebani, sehingga meningkatkan peluang keterlibatan mereka dalam program. Selain itu, strategi ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual, di mana proses penyampaian informasi disesuaikan dengan budaya komunikasi masyarakat setempat yang lebih mengutamakan interaksi langsung dan hubungan sosial yang akrab.

b. Pola Komunikasi

Sosialisasi dalam implementasi *community learning* pada program pembuatan sabun dari minyak jelantah di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo tidak hanya ditentukan oleh cara penyampaian informasi, tetapi juga oleh pola komunikasi yang terbangun antara pengelola, fasilitator, dan masyarakat. Pola komunikasi ini menjadi aspek penting karena menentukan kelancaran proses pemahaman, penerimaan, serta keterlibatan masyarakat dalam program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan dalam sosialisasi bersifat dua arah, informal, dan partisipatif. Komunikasi tidak berlangsung secara satu arah dari pengelola kepada masyarakat, tetapi terjadi interaksi timbal balik yang memungkinkan masyarakat untuk bertanya, merespons, dan menyampaikan pendapat mereka secara langsung. Pola ini mencerminkan teori sosialisasi berbasis komunitas yang menekankan

bahwa proses penyebaran informasi dalam masyarakat akan lebih efektif apabila dilakukan melalui interaksi sosial yang setara, dialogis, dan memanfaatkan jaringan sosial yang telah terbentuk di dalam komunitas. Pengelola dan fasilitator menggunakan pendekatan komunikasi yang santai dan tidak kaku dalam menyampaikan informasi program. Hal ini dilakukan agar masyarakat merasa nyaman dan tidak terintimidasi oleh informasi yang disampaikan. Dalam praktiknya, komunikasi dilakukan melalui obrolan langsung dalam suasana sehari-hari, baik saat pertemuan kecil maupun interaksi spontan di lingkungan masyarakat. Pola komunikasi ini juga memungkinkan adanya dialog yang terbuka antara kedua belah pihak.

Hal ini diperkuat oleh penelitian (Hardyanti & Maro, 2021) yang menjelaskan bahwa komunikasi sosial yang dilakukan secara informal dan berbasis kedekatan emosional lebih efektif dalam membangun pemahaman masyarakat dibandingkan komunikasi formal yang kaku. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pihak yang aktif memberikan tanggapan terhadap rencana program. Dalam beberapa kasus, masyarakat memberikan pertanyaan terkait teknis kegiatan, waktu pelaksanaan, hingga manfaat program yang ditawarkan. Selain itu, komunikasi yang terbangun dalam sosialisasi ini bersifat fleksibel dan tidak formal, tanpa struktur komunikasi yang kaku seperti rapat resmi, melainkan lebih mengutamakan kedekatan sosial yang sudah terbentuk di lingkungan Kampoeng Sinaoe. Dalam perspektif *community learning*, pola komunikasi ini mencerminkan prinsip pembelajaran kolaboratif, di mana proses penyampaian informasi dan pemahaman terjadi melalui interaksi sosial yang setara. Pengelola tidak menempatkan diri sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi juga membuka ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses komunikasi. Jika dikaitkan dengan teori sosialisasi berbasis komunitas, pola komunikasi ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi tidak hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga merupakan proses pembentukan makna bersama (*shared meaning*) melalui interaksi sosial. Hal ini memperkuat efektivitas program karena informasi tidak hanya diterima, tetapi juga dipahami dan dinegosiasikan secara sosial oleh masyarakat.

c. Respon dan Partisipasi Masyarakat

Sosialisasi dalam implementasi *community learning* pada program pembuatan sabun dari minyak jelantah di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo juga ditandai dengan adanya respon dan partisipasi masyarakat terhadap program yang diperkenalkan. Respon dan partisipasi ini menjadi indikator penting untuk melihat sejauh mana masyarakat menerima, memahami, dan bersedia terlibat dalam program sejak tahap awal sosialisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon awal masyarakat terhadap program bersifat beragam. Sebagian masyarakat menunjukkan ketertarikan dan rasa penasaran terhadap program, namun sebagian lainnya masih menunjukkan sikap ragu dan skeptis terhadap kemungkinan minyak jelantah dapat diolah menjadi sabun. Keraguan ini muncul karena masyarakat belum pernah mendapatkan informasi atau pengalaman sebelumnya terkait pengolahan limbah tersebut.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori sosialisasi berbasis komunitas yang menekankan bahwa penerimaan informasi dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh proses komunikasi sosial, pengalaman langsung, serta tingkat kepercayaan antar anggota komunitas. Dalam konteks ini, informasi baru tidak langsung diterima, tetapi melalui proses validasi sosial melalui interaksi dan bukti nyata di lingkungan komunitas. Seiring dengan proses sosialisasi yang dilakukan secara bertahap, respon masyarakat mulai mengalami perubahan. Penjelasan yang diberikan secara sederhana, disertai contoh hasil produk, membantu meningkatkan keyakinan masyarakat terhadap program. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terbentuk melalui proses komunikasi dialogis dan observasi langsung terhadap bukti nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian (Handaka & Cholil, 2023)

yang menyatakan bahwa komunikasi berbasis komunitas yang dilakukan secara partisipatif dan berbasis pengalaman nyata mampu meningkatkan pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap suatu program sosial.

Dari sisi partisipasi, penelitian menunjukkan bahwa tingkat keikut keikutsertaan masyarakat pada tahap awal sosialisasi cukup tinggi. Meskipun program merupakan kegiatan baru, banyak masyarakat terutama ibu-ibu rumah tangga yang menunjukkan antusiasme untuk mengikuti kegiatan pelatihan. Rasa ingin tahu menjadi salah satu faktor utama yang mendorong keterlibatan mereka dalam program. Partisipasi masyarakat tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran dalam kegiatan, tetapi juga melalui keterlibatan aktif dalam proses diskusi dan praktik awal. Masyarakat memberikan respon berupa pertanyaan, tanggapan, serta keinginan untuk mencoba langsung proses pembuatan sabun. Dalam perspektif community learning, respon dan partisipasi masyarakat ini menunjukkan adanya proses awal pembentukan keterlibatan dalam komunitas belajar. Masyarakat mulai menunjukkan minat untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung, meskipun masih dalam tahap eksploratif. Jika dikaitkan dengan teori sosialisasi berbasis komunitas, respon positif dan partisipasi awal masyarakat merupakan hasil dari proses komunikasi yang bersifat informal, dialogis, dan berbasis kepercayaan sosial. Pendekatan ini memungkinkan terbentuknya pemahaman secara bertahap melalui interaksi sosial, bukan melalui instruksi satu arah.

Pelaksanaan Implementasi Community Learning dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo

a. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan dalam implementasi community learning pada program pembuatan sabun dari minyak jelantah di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo merupakan tahap inti dari proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini, seluruh perencanaan yang telah disusun sebelumnya mulai diimplementasikan dalam bentuk kegiatan pelatihan yang melibatkan masyarakat secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pendekatan sederhana, fleksibel, dan berbasis praktik langsung. Kegiatan tidak didominasi oleh penyampaian materi teoritis, melainkan lebih menekankan pada demonstrasi dan praktik (learning by doing), sehingga masyarakat dapat langsung memahami proses pembuatan sabun dari minyak jelantah melalui pengalaman nyata. Hal ini sejalan dengan teori Experiential Learning yang dikemukakan oleh David A. Kolb, yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Dalam konteks ini, pelaksanaan pelatihan diawali dengan penjelasan singkat mengenai langkah-langkah dasar pembuatan sabun, mulai dari pengenalan bahan, pengolahan minyak jelantah, hingga proses pencampuran bahan menjadi produk sabun. Setelah itu, peserta diberikan kesempatan untuk langsung mempraktikkan setiap tahapan dengan pendampingan dari fasilitator dan pengelola. Proses ini mencerminkan tahapan concrete experience dan active experimentation dalam model Kolb, di mana peserta belajar melalui pengalaman langsung dan praktik nyata.

(Morris, 2020) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman meningkatkan pemahaman peserta karena menggabungkan aktivitas langsung dengan refleksi terhadap proses yang dialami. Edwin Firmansyah menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan lebih menekankan pada praktik langsung agar masyarakat lebih mudah memahami proses yang diajarkan. Pendekatan ini dipilih karena mempertimbangkan karakteristik peserta yang lebih mudah belajar melalui pengalaman langsung dibandingkan penjelasan teoritis yang panjang. Fasilitator juga menambahkan

bahwa pelaksanaan kegiatan dirancang agar peserta dapat mengikuti proses secara bertahap, sehingga terjadi proses pembelajaran berbasis pengalaman (*learning by doing*) secara berulang dan terarah. Selama kegiatan berlangsung, interaksi antara fasilitator dan peserta berjalan secara intensif. Masyarakat tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga aktif dalam mencoba, bertanya, dan berdiskusi terkait proses pembuatan sabun. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan bersifat partisipatif dan interaktif, yang sesuai dengan prinsip *experiential learning* bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya.

Dalam perspektif *community learning*, pelaksanaan kegiatan ini mencerminkan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman, di mana pengetahuan diperoleh melalui praktik langsung dalam konteks sosial masyarakat. Pembelajaran tidak hanya terjadi secara individu, tetapi juga melalui interaksi sosial antar peserta. Jika dikaitkan dengan teori pemberdayaan, pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan adanya proses peningkatan kapasitas masyarakat melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan produktif. Masyarakat tidak hanya menjadi objek pelatihan, tetapi juga subjek yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan produksi.

b. Partisipasi dan Peran Masyarakat

Pelaksanaan dalam implementasi *community learning* pada program pembuatan sabun dari minyak jelantah di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo tidak hanya menekankan pada proses kegiatan pelatihan, tetapi juga pada bagaimana masyarakat terlibat secara aktif di dalamnya. Peran dan partisipasi masyarakat menjadi indikator penting dalam melihat sejauh mana program ini bersifat partisipatif dan memberdayakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berperan sebagai peserta pasif, tetapi juga terlibat dalam berbagai bentuk kontribusi selama pelaksanaan kegiatan. Peran masyarakat dimulai dari kehadiran dalam kegiatan pelatihan, keterlibatan dalam praktik langsung, hingga dukungan dalam penyediaan sarana pendukung kegiatan. Dalam perspektif teori sosialisasi berbasis komunitas, keterlibatan ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi tidak berhenti pada tahap penyampaian informasi, tetapi berlanjut pada internalisasi melalui praktik sosial dan pengalaman langsung. Sosialisasi dalam komunitas terjadi ketika individu belajar, beradaptasi, dan berpartisipasi melalui interaksi sosial yang terjadi secara berkelanjutan dalam lingkungan mereka. (Yusuf et al., 2021) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam komunitas dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek aktif, di mana proses belajar tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga melalui praktik langsung yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Sebagian besar masyarakat yang mengikuti kegiatan berperan sebagai peserta aktif. Mereka tidak hanya hadir untuk mendengarkan penjelasan, tetapi juga terlibat langsung dalam proses praktik pembuatan sabun. Dalam proses tersebut, masyarakat mencoba setiap tahapan pembuatan sabun dengan pendampingan fasilitator, sehingga terjadi interaksi langsung antara peserta dan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan (Handaka & Cholil, 2023) yang menyatakan bahwa sosialisasi berbasis komunitas mendorong partisipasi aktif masyarakat melalui interaksi sosial dan keterlibatan langsung dalam kegiatan bersama.

Selain sebagai peserta, beberapa masyarakat juga memiliki peran tambahan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan. Misalnya, terdapat warga yang menyediakan tempat pelatihan di rumah mereka, sehingga kegiatan dapat berlangsung tanpa memerlukan fasilitas khusus. Hal ini menunjukkan adanya kontribusi nyata masyarakat dalam mendukung keberlangsungan program. Selain itu, masyarakat juga berperan dalam menyediakan bahan baku utama berupa minyak jelantah yang dikumpulkan dari rumah tangga masing-masing. Kontribusi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat,

tetapi juga menjadi bagian dari proses produksi pembelajaran itu sendiri. Dalam konteks sosialisasi berbasis komunitas, hal ini menunjukkan bahwa nilai, praktik, dan sumber daya dalam komunitas menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara kolektif. Dalam perspektif sosialisasi berbasis komunitas, kondisi ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi tidak berlangsung secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh struktur sosial, peran individu dalam komunitas, serta akses terhadap waktu dan kesempatan untuk terlibat. Dengan demikian, sosialisasi dalam komunitas merupakan proses yang dinamis dan kontekstual.

C. Dampak Pemberdayaan

Pelaksanaan dalam implementasi *community learning* pada program pembuatan sabun dari minyak jelantah di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo tidak hanya dipahami sebagai proses berlangsungnya kegiatan pelatihan, tetapi juga sebagai ruang terjadinya pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menghasilkan perubahan pada pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat. Dalam perspektif *Experiential Learning Theory* (Kolb), proses belajar terjadi melalui siklus pengalaman nyata (*concrete experience*), refleksi (*reflective observation*), konseptualisasi (*abstract conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*). Keempat tahap ini terlihat dalam proses pelatihan pembuatan sabun dari minyak jelantah yang dilakukan bersama masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak utama yang dirasakan masyarakat adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan dasar terkait pengolahan minyak jelantah menjadi sabun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh (Dadi, 2021) yang menyatakan bahwa program *community learning* mampu meningkatkan keterampilan, kepercayaan diri, serta partisipasi sosial dan ekonomi masyarakat melalui proses pelatihan dan kolaborasi berbasis komunitas. Pada tahap *concrete experience*, masyarakat terlibat langsung dalam praktik pembuatan sabun, sehingga mereka memperoleh pengalaman nyata yang sebelumnya tidak pernah mereka lakukan. Sebelum mengikuti program, masyarakat tidak memiliki pemahaman mengenai pemanfaatan minyak jelantah, namun setelah mengikuti kegiatan, mereka mulai memahami bahwa limbah tersebut dapat diolah menjadi produk yang bernilai guna. Proses ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang menekankan bahwa pengalaman langsung menjadi sumber utama pembelajaran. Selanjutnya pada tahap *reflective observation*, masyarakat mulai merefleksikan pengalaman yang mereka dapatkan. Mereka menyadari bahwa limbah rumah tangga yang selama ini dianggap tidak berguna ternyata memiliki potensi untuk dimanfaatkan kembali.

Pada tahap *active experimentation*, masyarakat mulai mencoba kembali pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam skala sederhana. Meskipun sebagian besar belum sepenuhnya mampu melakukan secara mandiri di rumah, mereka telah memiliki pengalaman praktik awal yang menjadi dasar pengembangan keterampilan lebih lanjut. Dengan demikian, proses pembelajaran yang terjadi masih berada pada tahap awal penguatan kapasitas. Namun demikian, dampak ekonomi dari program ini masih belum terlihat secara signifikan. Program masih berada pada tahap pelatihan dan belum berkembang menjadi usaha produktif yang berkelanjutan. Meskipun demikian, terdapat kesadaran awal masyarakat bahwa sabun dari minyak jelantah memiliki potensi nilai jual apabila dikembangkan lebih lanjut, yang menunjukkan adanya proses awal menuju kemandirian ekonomi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Community Learning dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo, maka simpulan penelitian ini dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan program dilakukan secara nonformal dan partisipatif melalui identifikasi kebutuhan masyarakat berbasis interaksi sosial. Program dirancang sederhana dan berbasis praktik, namun keterlibatan masyarakat masih terbatas dan belum terstruktur.
2. Sosialisasi dilakukan melalui strategi komunikasi langsung dan jaringan sosial masyarakat secara partisipatif. Pola komunikasi yang digunakan bersifat dua arah, terbuka, dan partisipatif. Respon masyarakat terhadap program bersifat beragam, mulai dari rasa ragu hingga ketertarikan. Namun secara umum, setelah proses sosialisasi berlangsung, masyarakat menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi untuk mengikuti kegiatan, terutama karena rasa ingin tahu terhadap pemanfaatan minyak jelantah menjadi sabun.
3. Pelaksanaan program dilakukan dengan menggunakan metode learning by doing yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat. Program mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, namun belum berdampak signifikan pada kemandirian ekonomi. Kegiatan tidak didominasi oleh teori, tetapi lebih menekankan pengalaman langsung agar mudah dipahami oleh peserta. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan tergolong aktif. Dampak pemberdayaan yang dihasilkan masih berada pada tahap awal, yaitu berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan dasar masyarakat dalam mengolah minyak jelantah menjadi sabun.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, B. (2021). Pelaksanaan Kebijakan Ujian Akhir Sekolah Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Sma Swasta Namira (Ujian Online Berbasis Android). *Hijri*, 10(1), 91. <https://doi.org/10.30821/Hijri.V10i1.11425>
- Dadi, D. (2021). Women Empowerment In Indonesia: Community Learning Activity Center Programs. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1823–1834. <https://doi.org/10.35445/Alishlah.V13i3.1152>
- Fitriana, W., & Elshap, D. S. (2015). Revitalisasi Peran Pendidikan Luar Sekolah Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Empowerment : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 58–66. <https://doi.org/10.22460/Empowerment.V4i1p58-66.557>
- Friedmann, J. (2008). The Uses Of Planning Theory: A Bibliographic Essay. *Journal Of Planning Education And Research*, 28(2), 247–257. <https://doi.org/10.1177/0739456x08325220>
- Handaka, T., & Cholil, A. (2023). The Contestation Of The Communication System Of The Government And The Community: A Case Study Of The Development Of Lon Malang Coastal Tourist Destination, Sampang Regency, Madura. *Komunitas*, 15(2), 219–230. <https://doi.org/10.15294/Komunitas.V15i2.43018>
- Hardyanti, W., & Maro, R. K. (2021). Penguatan Kompetensi Komunikasi Melalui Pelatihan Public Speaking Dan Pembentukan Komunitas Public Speaker. *Jurnal Abdimas*, 25(1), 10–16. <https://doi.org/10.15294/Abdimas.V25i1.23244>
- Hermawan, Y., & Suryono, Y. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Program-Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ngudi Kapinteran. *Jppm (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 97–108. <https://doi.org/10.21831/Jppm.V3i1.8111>
- Mekarisce, A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12, 145–151. <https://doi.org/10.52022/Jikm.V12i3.102>
- Morris, T. H. (2020). Experiential Learning – A Systematic Review And Revision Of Kolb’s Model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064–1077. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>
- Palenti, C. D., & Jasman, S. (2021). Peningkatan Keterampilan Komunikasi Melalui Participatory Learning Pada Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 87–98. <https://doi.org/10.21831/Diklus.V5i1.37074>
- Riyanto, Y., & Oktariyanda, T. A. (2023). *Metodologi Penelitian*.

- Saleh, A., & Mujahiddin, M. (2020). Challenges And Opportunities For Community Empowerment Practices In Indonesia During The Covid-19 Pandemic Through Strengthening The Role Of Higher Education. *Budapest International Research And Critics Institute-Journal (Birci-Journal)*, 3(2), 1105–1113.
- Sany, U. P. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 32–44. <https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.3989>
- Setiawati, H., Firmansyah, I., Salsabila, R. M., & Purwanto, E. (2025). Komunikasi Pembangunan Berbasis Komunitas Dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(4), 20–20. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i4.3586>
- Susanto, S. F. (2016). *Upaya Badan Usaha Milik Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Bum Desa Dawuhan Sejahtera Desa Dawuhan Kecamatan Grugugan Kabupaten Bondowoso) / Shobri Firman Susanto* [Diploma, Universitas Negeri Malang]. <https://repository.um.ac.id/5169/>
- Yusuf, A., Susilo, H., Mardiyah, S., & Nugroho, R. (2021). *Buku Ajar Peran Komunitas Kelompok Belajar Giri Mulya Untuk Peningkatan Keberdayaan Masyarakat Desa Mungugembang*. Bayfa Cendekia Indonesia.